

Stigma Pustakawan Perempuan: Persepsi Pemustaka Perpustakaan Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Adillya Kafilla Auhaina

Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, Yogyakarta. Indonesia 55281

Abstract	Article Info
<p><i>The pervasive stereotype of the female librarian as an antiquated figure, often associated with conventionally perceived characteristics such as thick glasses, stern demeanor, and a disinclination towards fuss, has led to a decline in user satisfaction with the services provided in several school libraries. This has, in turn, contributed to a reduction in the level of interest among users in visiting the library. The objective of this research is to challenge the negative perceptions associated with female librarians, in alignment with the principles set forth in the librarian's code of ethics. The research method is qualitative descriptive, employing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. A total of six informants were selected for participation in the study, comprising three women and three men. The informants were identified by the researchers as students, employees, and lecturers who were visiting the Cokroaminoto University Yogyakarta library. The findings revealed that librarians at the Cokroaminoto University Yogyakarta library, among other things, continue to be subjected to negative perceptions, depending on the perspective of each library user. There is a lack of understanding among librarians regarding the code of ethics and their obligations. In the event that librarians are found to be in violation of the IPI bylaws and the Indonesian Librarian Code of Ethics, they may be subject to sanctions in accordance with the nature of the infraction. The matter may then be referred to the Honorary Council of the Indonesian Librarians Association for further decision-making.</i></p>	<p>Article history: Recived : 2024-07-25 Revised : 2024-08-16 Accepted: 2024-10-18</p> <p>Keywords: Stigma Ucy Women librarian</p>
<hr/> <p>Corresponding Author: Auhaina, adillyakafillaa@gmail.com</p> <hr/>	

1. Pendahuluan

Dalam perpustakaan umumnya dikelola oleh pustakawan. Seseorang dapat dikatakan pustakawan apabila telah memenuhi syarat kualifikasi pendidikan perpustakaan atau bidang lain yang telah di atur oleh Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pustakawan adalah orang yang bekerja di bidang perpustakaan atau tenaga perpustakaan. Peran pustakawan sangatlah penting dalam memberikan layanan yang memuaskan pemustaka. Oleh karena itu, pengelolaan perpustakaan harus terus berkembang dan ditingkatkan untuk menjamin kepuasan pemustaka. Pustakawan diberi tugas dan tanggung jawab untuk mengambil alih pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Pustakawan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dan meningkatkan kualitas layanan dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan, kemampuan, dan sikap untuk memberikan layanan perpustakaan yang prima.

Pelayanan di sebuah perpustakaan, pustakawan diharuskan untuk mampu berkomunikasi secara baik dan manjur sehingga mampu membangun jalinan yang positif serta memberikan kepuasan pada pemustaka. Komunikasi yang dimaksud adalah pustakawan harus mampu memahami model komunikasi yang sederhana, ideal, dan sederhana, namun juga dapat menumbuhkan interaksi yang saling menguntungkan antara pengelola perpustakaan dengan pengunjung perpustakaan seperti bersikap loyal dan ramah. Pustakawan sangat dibutuhkan dan diinginkan oleh pemustaka, sehingga Pustakawan harus bisa melayani pemustaka dengan cara yang sebaik mungkin, misalnya menyapa pengguna dan memberikan penjelasan yang ramah saat memberikan instruksi kepada pengguna yang membutuhkan bantuan.

Komunikasi antar pustakawan kepada pemustaka sangat dibutuhkan dalam hal pelayanan, baik secara sikap, tindakan, ataupun informasi, pekerjaan ini dilakukan oleh pustakawan perpustakaan. Kualitas pustakawan suatu perpustakaan ditentukan oleh latar belakang pendidikan (keahlian), kepribadian, dan kemampuan berkomunikasi. Selain kemampuan berkomunikasi secara interpersonal, pustakawan harus menguasai keterampilan berperilaku asertif untuk membina hubungan yang baik dengan pemustaka dalam upaya untuk memastikan bahwa pemustaka puas dengan layanan yang mereka terima. Namun pada umumnya masih banyak pustakawan (terutama perempuan) di lapangan menunjukkan sikap yang tidak mencerminkan berkomunikasi dengan baik, terdapat stigma bahwasanya seorang pustakawan perempuan merupakan orang-orang *old fashion*, berkaca mata tebal, galak, kaku, judes dan tidak suka keributan seperti yang pernah terjadi di perpustakaan-perpustakaan sekolah maupun perguruan tinggi. Dampak dari sikap pustakawan yang kurang baik dapat mengakibatkan para pengunjung perpustakaan tidak nyaman dan merasa tidak puas dengan pelayanan yang diberikan hingga menurunkan minat kunjung pemustaka untuk berkunjung kembali ke perpustakaan.

Topik mengenai penelitian ini menarik untuk dibahas karena staff di perpustakaan Universitas Cokroaminoto Yogyakarta sendiri semuanya berjenis kelamin perempuan, baik pustakawannya maupun kepala perpustakaannya. Tujuan dari penelitian ini untuk merubah pola pikir masyarakat terhadap stigma buruk pustakawan perempuan berdasarkan kode etik pustakawan. Sangat penting untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah stigma negatif masyarakat terhadap pustakawan perempuan ini juga berlaku di perpustakaan Universitas Cokroaminoto Yogyakarta atau tidak, dengan dilihat dari sudut pandang pemustakanya. Dengan adanya penelitian ini, dapat turut serta berkontribusi untuk memberikan masukan yang positif pada para pembaca terutama pustakawan agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik dan maksimal.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai stigma pustakawan yang telah disebutkan di atas telah banyak diteliti, yakni penelitian dari Raudhah dan Prasastiningtyas. Raudhah di dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa ia mengamati tentang proses dan faktor penghambat komunikasi pustakawan dengan pemustaka. Sebagaimana penelitian lain dari Prasastiningtyas juga berkesimpulan bahwa ia menjelaskan tentang hubungan komunikasi dan manajemen interaksi pustakawan dengan pemustaka. Penelitian ini akan membahas tentang persepsi dari pemustaka perpustakaan Universitas Cokroaminoto Yogyakarta mengenai stigma buruk pustakawan perempuan saat memberikan pelayanan di perpustakaan. Penelitian ini berfokus pada stigma pustakawan perempuan yang terkenal dengan sikap kaku, cuek, dan judes.

3. Metode

Metode penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik untuk menemukan informan penelitian, orang yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai informan. Peneliti mengambil 6 informan yakni 3 perempuan dan 3 laki-laki, dengan kriteria informan yang diidentifikasi oleh peneliti yakni mahasiswa, karyawan, serta dosen yang sedang berkunjung ke perpustakaan Universitas Cokroaminoto Yogyakarta.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Stigma Pustakawan Perempuan

Paradigma yang sedang berkembang di masyarakat Indonesia masih berpegang kepada paradigma yang memandang sebelah mata profesi pustakawan. Banyak orang tua di Indonesia masih meragukan jika anaknya masuk ke jurusan ilmu perpustakaan, mereka masih meragukan prospek kedepannya di bidang ini, bayangan mereka tentang profesi ini masih sangat minim dan kuno, seperti halnya cuman mengatur buku-buku di rak, mengurus peminjaman dan

pengembalian orang-orang berkacamata tebal, kotak buku dan galak, pemikiran seperti ini harus dihilangkan karena tidak akurat dan dapat merugikan.

Seiring dengan berjalannya waktu paradigma ini mulai memudar, perpustakaan dimasa sekarang tidak hanya untuk sebagai sarana tempat membaca saja, tetapi dapat digunakan untuk berkegiatan dan pusat belajar masyarakat. Dalam mengunjungi perpustakaan orang akan memanfaatkan layanan informasi, mereka akan mencari bacaan yang dapat merubah hidup mereka menjadi lebih sejahtera, hal ini tidak selalu merujuk tentang segi ekonomi saja, melainkan bisa saja dari segi pengetahuan dan kesehatan bahkan dapat pengalaman baik dari buku, internet atau dari interaksi kepada pustakawan maupun sesama pemustaka.

Dalam hal ini menjadi sejalan dengan apa yang di anjurkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan juga Bappenas dalam Programnya yaitu Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS). Jadi tidak lagi seperti pustakawan kuno yang hanya menunggu, membuat laporan, dan pelayanan saja kini Peranan pemustaka akan menjadi lebih sentral dan kompleks jika kita melihat hal ini, pustakawan harus mampu menjadi benteng utama bagi masyarakat agar informasi dapat terfilter dengan baik dan menjadi fasilitator pemustaka.

Dalam hal ini pustakawan dapat menjadi adil penentu bagi masyarakat agar lebih sejahtera dalam mencari mutu layanan informasi yang terdapat di perpustakaan. Walaupun di Indonesia sendiri profesi pustakawan kurang begitu terkenal, tetapi di beberapa negara profesi ini sangat di perhitungkan, ini berbanding terbalik jika kita melihat banyaknya perpustakaan di Indonesia bahkan menjadi peringkat ke-2 di dunia hanya kalah oleh India. Karena adanya anggapan masyarakat bahwa perpustakaan merupakan tempat yang kurang menarik maka masih sangat sedikit peminat untuk menjadi pustakawan. Ini menjadi problem yang harus di lawan oleh pustakawan dan menjadi titik bangkit dan kembali menerangi dunia literasi di Indonesia

Seperti halnya ekonomi literasi juga menjadi tolok ukur kemajuan suatu negara, dalam hal ini pustakawan menjadi sangat penting karena bertatapans langsung dengan masyarakat sebagai agen informasi tanpa ada batasan usia, waktu, tempat, gender, suku ras, maupun agama.

4.2 Kode Etik Pustakawan

Seseorang yang memiliki keahlian di bidang perpustakaan dan informasi disebut sebagai pustakawan, pustakawan harus melalui pendidikan kepustakawanan, tugas dari pustakawan itu sendiri adalah harus bertanggung jawab serta bisa mengelola dan melayani masyarakat yang di sesuaikan dengan lembaga yang mengawasinya. Tingkat kepuasan pengguna perpustakaan ditentukan oleh harapan mereka terhadap berbagai layanan dan fasilitas. Tentunya perpustakaan harus berusaha semaksimal mungkin memenuhi keinginan penggunanya sebelum berkunjung ke perpustakaan, agar mereka tetap setia untuk berkunjung ke perpustakaan.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pemustaka merupakan sebuah profesi, mulai tahun 1988, pemerintah Indonesia mengakui bahwa pekerjaan pustakawan merupakan sebuah jabatan yang fungsional. Profesi ini harus mempunyai tugas dan wewenang maka dari itu harus mempunyai etika dalam menjalankannya. Untuk Menyusun kode etik profesi pustakawan ini maka dibutuhkanlah Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI).

Seperti kode etik pada umumnya, kode etik pustakawan adalah aturan atau standar yang harus diikuti oleh setiap pustakawan untuk menjaga martabat, kehormatan, dan juga profesionalisme. Kode etik ini mengikat seluruh anggota yang berprofesi sebagai pustakawan agar bekerja sebaik baiknya dalam Upaya meningkatkan citra pustakawan. Salah satu nya juga dapat mencegah penyelewengan profesi kearah yang tidak benar, dan bisa merugikan masyarakat. Dalam tujuannya kode etik profesi pustakawan menjunjung tinggi citra profesi, memberi dan menjaga kesejahteraan bagi para anggotanya. Dengan kata lain dapat meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.

Kewajiban pustakawan terdiri dari lima komponen, yang pertama adalah kewajiban kepada bangsa dan negara, kedua yakni ber-kewajiban kepada masyarakat yang berisi mengenai pustakawan harus tanggap, cepat, tepat, dan bertanggung jawab dalam memberikan layanan perpustakaan dan informasi kepada semua orang sesuai dengan prosedur layanan yang berlaku seperti sopan, ramah, dan tulus. Pustakawan wajib dituntut melindungi kerahasiaan dan privasi seseorang menyangkut seperti informasi, bahan pustaka yang akan dicari dan dipinjam oleh pengguna perpustakaan. Pustakawan juga wajib ikut serta di lingkungan sekitar seperti kegiatan yang diselenggarakan masyarakat, untuk mendukung dalam upaya bidang pendidikan, kebudayaan, dan usaha sosial. Pustakawan juga selalu berusaha memberikan yang terbaik agar mengembangkan persepsi masyarakat terhadap perpustakaan yang baik. Kemudian, aspek ketiga ini merupakan kewajiban untuk profesi, lebih lanjut keempat kewajiban yang harus diberikan kepada teman sejawat, kelima atau terakhir adalah kewajiban kepada diri sendiri.

Pada komponen kewajiban pada masyarakat terdapat poin penting yakni pustakawan santun, tulus serta dapat menciptakan citra perpustakaan yang baik. Itu artinya seorang pustakawan dilarang memiliki sifat yang galak, judes, cuek seperti stigma dari masyarakat yang telah tersebar luas tentang pustakawan perempuan. Sifat-sifat buruk di atas dapat memperburuk citra perpustakaan dan membuat pemustaka menjadi tidak tertarik untuk datang ke perpustakaan, yang tentu saja dapat merugikan pustakawan itu sendiri. Apabila terdapat pustakawan yang melanggar AD/ART IPI dan Kode Etik Pustakawan Indonesia, dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran tersebut dan diajukan ke Dewan Kehormatan Ikatan Pustakawan Indonesia untuk diputuskan. Oleh karena itu, pustakawan harus memiliki kemampuan yang kuat untuk menangani berbagai keadaan yang terjadi di perpustakaan.

4.3 Persepsi Pemustaka

Kedatangan pemustaka ke perpustakaan tidak lain tidak bukan mencari buku yang ia butuhkan, ini menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan agar pemustaka menjadi puas oleh layanan perpustakaan dengan kata lain pustakawan wajib melayani dengan sepenuh hati, seperti menyapa, mengucapkan salam, senyum dengan rasa empati, kesopanan dijaga, agar pemustaka menjadi nyaman. Dan berikut merupakan contoh pembahasan dan hasil kajian yang penulis peroleh mengenai persepsi pemustaka terhadap stigma pustakawan dalam memberikan pelayanan pada pemustaka, dari penelitian ini melahirkan dua stigma, yakni stigma tegas dan stigma ramah.

a. Stigma Buruk

Dari enam informan yang telah diwawancarai, terdapat satu informan yang menyatakan bahwa pustakawan UCY itu berstigma buruk, berikut hasil wawancaranya:

“Kalau menurut aku lebih ke tegas mbak ya bisa juga dikatakan galak karna tuh zaman dulu kayak buku-buku tuh di jaga banget gitu apalagi dulu nggak ada yang namanya teknologi kayak sekarang gitu, kalau untuk stigmanya sendiri di jaman sekarang apalagi di UCY aku lihat masih ada mbak, ya tapi nggak semua pustakawan mbak” (DPR mahasiswa).

b. Stigma Baik

Dari enam informan yang telah diwawancarai, terdapat lima informan yang menyatakan bahwa pustakawan UCY itu berstigma baik, berikut hasil wawancaranya:

“Mbak izin menjawab yaa, pas waktu SMA ibu pustakawannya memang agak judes gitu, galaknya ya pas kalo ngembaliin buku nya telat hehe, tapi memang dari dulu kan kalo di perpustakaan dilarang berisik kan mbak dan aku sering ditegur juga hehe, kalo mbak yang di UCY kan lebih ramah yaa hehe

lebih santai juga kalo ngembaliin buku ga perlu dibawa bukunya. Itu sih menurutku terimakasih” (SF mahasiswa).

“Jadi begini, mba dilya. Menurut saya, selaku karyawan UCY menilai pustakawan ucy sudah baik dalam pelayanan, tidak ada istilah galak/cuek/judes dan kaku. Karena saya sendiri sudah pernah meminjam buku-buku yang ada di perpustakaan UCY, sewaktu saya datang disambut dan diarahkan di mana bagian buku-buku yang saya cari. Ketika buku tidak ada, pustakawan UCY juga membantu untuk mencari dimana buku yang saya inginkan. Menurut saya stigma tersebut berlaku ketika pustakawan UCY sedang akhir bulan saja, hehe” (DW karyawan).

“Kalo menurut saya ya mbak, pustakawan perempuan jaman dulu cuek dan agak kaku. Kalau di jaman sekarang stigma tersebut udah lebih berkurang mbak, bisa jadi pustakawan perempuan bersikap seperti itu didasari hormon PMS yang katanya bisa mempengaruhi mood perempuan, tetapi kalau di UCY sendiri stigma tersebut sudah mulai hilang” (MAQ karyawan).

“Stigma bahwa pustakawan perempuan jaman dulu galak memang dirasakan juga karena di perpustakaan terkesan ruang baca yang mengharuskan pengunjung tidak boleh berbicara keras yang akhirnya kalau pengunjung berbicara terlalu keras akan ditegur petugas perpustakaan. Jadi terkesan petugas galak. Walaupun setiap orang merasakan hal yang tidak sama. Untuk pustakawan UCY sebaiknya lebih ramah agar terkesan membuat pengunjung nyaman” (IK dosen perempuan).

“Persepsi saya pustakawan jaman dulu kaku mungkin disebabkan karena belum gencarnya paham-paham mengenai kode etik pustakawan, kalau di jaman sekarang terutama untuk pustakawan UCY saya kira stigma itu sudah tidak ada mungkin juga dilatarbelakangi pendidikan yang relevan, semua dari S1 Perpustakaan, to mbak? Nah kalau jaman dulu kan siapapun bisa jadi pustakawan tanpa kualifikasi pendidikan dari S1 Perpustakaan, dulu istilahnya belum pustakawan tapi penjaga perpustakaan” (ASR dosen laki-laki).

Dari wawancara yang telah peneliti lakukan, mendapatkan berbagai respon yang berbeda-beda. Beberapa informan menyatakan bahwa stigma buruk pustakawan di perpustakaan UCY sudah tidak ada lagi, tetapi beberapa informan lainnya menyatakan bahwa stigma buruk di perpustakaan UCY masih ada hingga saat ini. Itu artinya masih ada pustakawan yang belum sepenuhnya mengerti perihal kode etik ataupun kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang pustakawan.

5. Kesimpulan

Berkaitan dengan penelitian yang sudah diteliti menghasilkan kesimpulan bahwa pustakawan di perpustakaan Universitas Cokroaminoto Yogyakarta di antaranya masih memiliki stigma yang buruk tergantung sudut pandang masing-masing pemustaka, pustakawan tersebut belum mengerti kode etik kewajiban pustakawan. Itu artinya pustakawan masih belum memahami kode etik kewajiban pustakawan, jika sikap pustakawan tidak sesuai dengan AD/ART IPI dan Kode Etik Pustakawan Indonesia, dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran tersebut dan diajukan ke Dewan Kehormatan Ikatan Pustakawan Indonesia untuk diputuskan.

Daftar Pustaka

- Anggara, A. (2023). *Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Siswa Kelas 8 (Smp) Negeri 1 Dukupuntang*. Cirebon: Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati.
- ASR. (2024, Mei 10). Wawancara dengan ASR dosen laki-laki fakultas agama Islam. (A. K. Auhaina, Pewawancara)
- Darwanto. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Daryono. (2017). Komunikasi Antar Pribadi: Pustakawan dengan Pemustaka dalam Memberikan Layanan Jasa di Perpustakaan. *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca Vol. 33 (1)*, 1-10.
- DPR. (2024, Mei 8). Wawancara dengan DPR mahasiswi prodi Manajemen. (A. K. Auhaina, Pewawancara)
- DW. (2024, Mei 10). Wawancara dengan DW karyawan bagian penerimaan mahasiswa baru. (A. K. Auhaina, Pewawancara)
- Effendi, M. (2014). *Kode Etik dan Profesionalisme Pustakawan*. Padang: UPT Universitas Negeri Padang.
- IK. (2024, Mei 10). Wawancara dengan IK dosen perempuan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan. (A. K. Auhaina, Pewawancara)
- Ismanto. (2020). Pengembangan Kode Etik Profesi. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, hal. 121-130.
- Jateng, P. P. (t.thn.). *Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Diambil kembali dari Perpusda Jateng Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah: <https://perpus.jatengprov.go.id/images/pdf/kode-etik.pdf>
- Latihar, H. (2019). Penerapan Logika Berpikir Pierre Bordieu Bagi Pustakawan. *Jurnal Pustaka Budaya Unilak*, 50-54.
- Lutriani. (t.thn.). *Kompetensi Pustakawan*. Diambil kembali dari Universitas Jambi: <https://www.unja.ac.id/kompetensi-pustakawan/>
- Mantasa, K. (2022). Model Komunikasi Pustakawan yang Ideal. *Journal Papyrus: Sosial, Humaniora, Perpustakaan dan Informasi*, 1-12.
- MAQ. (2024, Mei 10). Wawancara dengan karyawan bagian rumah tangga dan tata lingkungan. (A. K. Auhaina, Pewawancara)
- Mayasi, Z. M. (2023, Juli 4). *4 Paradigma dan Stereotype Anak Jurusan Ilmu Perpustakaan*. Diambil kembali dari Vokasi Unair: <https://vokasi.unair.ac.id/2023/07/04/4-paradigma-dan-stereotype-anak-jurusan-ilmu-perpustakaan/>
- Ngatini. (2020). Peran Pustakawan dalam Optimalisasi Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi. hal. 157-170.

- Nurlistiani. (2021, Oktober 5). *Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Diambil kembali dari Spada UNS: https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/636391/mod_resource/content/1/Materi%20Kode%20Etik%20Pustakawan%20Indonesia.pdf
- Nurpratama, M. R. (2018). Menjawab Kendala Perpustakaan Dengan Implementasi Knowledge Management. *Jurnal Publis*, 16-24.
- Pebrian. (2019). Hubungan Ketersediaan Koleksi dan Kompetensi Pustakawan dengan Kepuasan Pemustaka. *Jurnal Pustaka Budaya Unilak*, 25-30.
- Prasastiningtyas, W. (2016). Hubungan Komunikasi Interpersonal Pustakawan dan Sikap Pengguna terhadap Pusat Layanan Pustaka. *Media Komunikasi vol.1*, 26-35.
- Raudah, H. (2018). Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dan Pemustaka Di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Libraria, Vol. 6, No. 2*, 257-280.
- RB, K. (2014). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Angka Kreditnya*. Diambil kembali dari Kementerian Pertahanan Republik Indonesia: <https://www.kemhan.go.id/itjen/wp-content/uploads/2017/03/bn289-2014.pdf>
- Santoso, B. (2015). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Asertif Pustakawan Dalam Membina Hubungan Interpersonal di Perpustakaan Fakultas Geografi UGM. *Jurnal Pustaka Budaya Unilak*, 74-84.
- SF. (2024, Mei 8). Wawancara dengan SF mahasiswa prodi Manajemen. (A. K. Auhaina, Pewawancara)
- Simahate, T. (2013). Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Melayani Pengguna Perpustakaan. *Jurnal Iqra' Volume 07 No.02*, 16-26.
- Sirojudin, F. (2022, Juli 7). *Memaknai Arti Penting Pustakawan Di Hari Pustakawan*. Diambil kembali dari Perpusda Jateng: <https://perpus.jatengprov.go.id/berita/detail/memaknai-arti-penting-pustakawan-di-hari-pustakawan>
- Sutarno. (2005). *Tanggungjawab perpustakaan dalam mengembangkan masyarakat informasi*. Jakarta: Panta Rei.
- Tugas dan Fungsi Perpustakaan UM*. (t.thn.). Diambil kembali dari UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang: <https://lib.um.ac.id/index.php/tugas-dan-fungsi-perpustakaan-um/>